

---

**ANALISIS WACANA KRITIS BERITA KONFLIK DI MEDIA AMBON EKSPRES DAN SIWALIMA****Oleh****Muhammad Iqbal Husein<sup>1)</sup> & Marno Wance<sup>2)</sup>**<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura<sup>2</sup>Ilmu Pemerintahan, Universitas PattimuraEmail: [1\*iqilhusein@gmail.com\*](mailto:iqilhusein@gmail.com) & [2\*marno.wance@fisip.unpatti.ac.id\*](mailto:marno.wance@fisip.unpatti.ac.id)**Abstrak**

Artikel pada penelitian ini melihat analisis wacana kritis berita konflik di media Ambon Ekspres dan Siwalima. Metode deskriptif kualitatif untuk melakukan wawancara secara langsung di dua media. Adapun hasil analisis penelitian keenam teks berita di Harian Ambon Ekspres dan Siwalima, ditemukan, ideologi kelompok atau agama masih terlihat dari setiap konstruksi berita yang dimuat kedua koran ini. Hal ini juga teridentifikasi dalam Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro, serta konteks sosial. (a). Struktur Makro: Ambon Ekspres dan Siwalima selalu mengambil sudut pandang pemberitaan melalui dua pilihan, menjelaskan tentang kita (agama atau kelompok) atau menjelaskan tentang mereka (agama lain atau kelompok lain). (b). Super Struktur: pemilihan sudut pandang, yang dipertegas dengan fakta-fakta atau penceritaan yang mendukung kita atau merugikan mereka. (c). Struktur Mikro: penyimpulan posisi kita (hasil penilaian wartawan) atau posisi mereka.

**Kata Kunci: Wacana Kritis, Struktur Makro, Kelompok Agama & Struktur Mikro****PENDAHULUAN**

Munculnya berbagai konflik di masyarakat dipandang sebagai refleksi dari keberagaman etnis dan ras, dimana dalam kelompok tertentu banyak terjadi perberbedaan-perbedaan maupun kesalahpahaman, kemudian ekspresikan melalui tindakan, diingat, dan dialami (Pace &fauls, 1994). Indonesia merupakan negara dengan multi etnis tertinggi yang juga masuk dalam kategori wilayah rawan konflik. Jika mengacu pada studi Steward, dari Oxford Universitas (dalam Kompas 16/12/03), yang mengklasifikasikan empat negara rawan konflik yakni; Negara dengan tingkat pendapatan dan pembangunan manusia manusia rendah, negara yang pernah terlibat konflik serius dalam 30 tahun sebelumnya, negara dengan tingkat keanekaragaman suku, budaya yang tinggi, dan negara yang rezimnya berada dalam rezim reprasif menuju rezim demokrasi. Maka Indonesia bisa dikatakan berada pada kategori ke tiga dan keempat.

Media massa melihat krisis, konflik, maupun peperangan sebagai berita yang memiliki nilai jual dibanding dengan berita-berita lainnya. Konflik yang berlatar belakang suku, agama, RAS, dan antar gologan (SARA) menjadi topik menarik untuk disodorkan ke pembaca. Itu sebabnya berita konflik seperti di Ambon dan Posso tahun 1999, selalu menjadi headline media-media nasional hingga lokal.

Pemberitaan mengenai konflik ini, kemudian dijelaskan oleh Siebert ( dalam Sumartono, 2002), dapat menimbulkan pengaruh yang saling bertolak belakang. Pertama, pemberitaan media mengenai konflik dapat memperluas eskalasi konflik itu sendiri, dan kedua, pemberitaan oleh media dianggap sebagai wacana yang membantu meredem konflik.

Mengenai peran media terhadap konflik di Ambon, boleh dibilang pengaruh yang pertama paling dominan. Hal ini bisa dilihat ketika media nasional maupun lokal memberitakan konflik tersebut. Awalnya konflik itu hanya terjadi di Kota Ambon,

kemudian meluas hingga ke hampir semua kabupaten di Provinsi Maluku. Sejak terjadi konflik sosial tahun 1999, berbagai media ramai-ramai menyodorkan data akibat dari konflik tersebut, khususnya media lokal yang ada di Kota Ambon. Saat itu, media-media di Ambon menjejerkan data korban luka hingga tewas, sampai kerugian materil oleh pihak Muslim dan Kristen dengan sangat jelas.

Kondisi itu ternyata menciptakan ketergantungan informasi disaat masyarakat terisolir berdasarkan komunitas. Pihak Muslim cenderung mendapatkan informasi dari koran yang berada kawasan Muslim, sedangkan pihak Kristen lebih mengandalkan berita dari perusahaan media yang ada dikawasan Kristen. Hal ini tentu berkaitan dengan kerja jurnalis, dimana kondisi kemanan memungkinkan para wartawan hanya memperoleh berita dari tempat yang didiaminya.

Sistem kerja tersebut kemudian memunculkan kritikan, bahwa media lokal tidak faktual bahkan profokatif dengan memihak pada masing-masing komunitas. Misalnya media yang berada di komunitas Muslim akan cenderung memfokuskan pemberitaannya pada komunitas Muslim saja, dan terkesan menyulut-nyulut kemarahan warganya. Begitu juga sebaliknya, media yang berada di komunitas Kristen bayak mengangkat kejadian yang ada disekitarnya, sehingga warganya mudah terprofokasi. Dari situ munculah keberpihakan serta anggapan masyarakat terhadap media-media ini sebagai “ini koran Muslim dan ini koran Kristen”.

Banyak kalangan menilai kerusakan yang terjadi di Kota Ambon dikarenakan pemberitaan media massa. Protes terhadap pemberitaan ini, pernah di sampaikan oleh Penanggulangan Krisis Persatuan Gereja Indonesia (PGI). Menurut mereka, pemberitaan media saat itu telah memutar balikan fakta dan penuh dengan kebohongan. Saat itu, media memberitakan telah terjadi penembakan terhadap warga Kampung Kampung Rinjani, Kota Ambon, disalah satu mesjid di daerah itu oleh aparat keamanan. Padahal, menurut bukti

yang dikumpulkan PGI, warga tersebut telah meninggal dan dibawah ke mesjid (Erianto, 2002).

Pengaruh media massa terhadap konflik begitu kuat, mengingat sifat media yang selalu dianggap ‘paling benar’. Masyarakat meyakini konstruksi fakta dalam sebuah berita adalah potret kebenaran sesungguhnya, dan langsung diterima sebagai sebuah keyakinan yang logis. Hal ini berkaitan dengan karakteristik media massa yang malakukan sirkulasi informasi dengan sangat cepat, luas, dan sebarannya merata sehingga realitas yang terkonstruksi menjadi opini massa. (Bungin, 2008).

Meski saat ini, kondisi Maluku boleh dikatakan telah kondusif, namun kekerasan antar warga masih sering terjadi. Secara umum tingkat kekerasan yang terjadi sepanjang tahun 2011 mengalami kenaikan dibanding tahun 2010. Menurut Kepala Biro Operasional (Karo Ops) Polda Maluku, Polisi Sutanto (Koran Siwalima, 31/12/2011), mengatakan bentrok antar warga dan pencurian kendaraan bermotor menjadi tren kejahatan sepanjang tahun 2011.

Kasus yang ditangani Polda Maluku pada tahun 2010 sebanyak 814 kasus, sedangkan di tahun 2011 naik menjadi 958 kasus, dengan rincian; kejahatan konvensional 871 kasus, kejahatan transnasional 37 kasus, kejahatan terhadap kekayaan negara 5 kasus dan kejahatan berimplikasi kontijensi 43 kasus. Sedangkan bentrok antar warga di tahun 2010 berjumlah 17 kasus, dan di tahun 2011 menjadi 30 kasus. Media massa di Kota Ambon selalu melihat kasus kekerasan antar warga, sebagai berita menarik yang perlu dipublikasikan. Setiap terjadi kekerasan, baik antar kelompok maupun antar kampung, media lokal menjadikan berita tersebut sebagai headline atau berita utama.

Salah satunya adalah kasus tewasnya warga Waihaong di kawasan Kuda Mati, Kota Ambon, pada tanggal 10 September 2011. Kasus ini kemudian berujung pada bentrok antar warga Waihaong dengan warga Mangga Dua pada tanggal 11 September 2011, dan

meluas hingga ke Kelurahan Waringin, Pohon Pule, dan Ponegoro, Kota Ambon.

Konflik tersebut mengakibatkan empat orang meninggal dunia dan puluhan orang luka-luka. Selain itu, puluhan rumah warga Waringin juga dibakar, dan ratusan warga Kota Ambon ikut mengungsi (Ambon Ekspres, 13/09). Kasus ini tergolong yang paling besar sepanjang 10 tahun terakhir, karena eksalasinya cukup besar, dan membuat kehidupan warga Kota Ambon kembali terpolarisasi, antara Islam dan Kristen.

Kemudian pada tanggal 14 Desember 2011, kembali terjadi kasus kecelakaan lalu lintas di kawasan Jalan Baru yang notabeneanya kompleks Muslim di Kota Ambon, dan menewaskan seorang warga kawasan Farmasi, Mangga Dua (kompleks Kristen) bernama Alfreo Peta. Kecelakaan itu sempat membuat ketegangan antar warga Kota Ambon, yang berujung pada demonstrasi besar-besaran di kantor Polda Maluku dan seputaran Tugu Trikora. Dua kasus ini, terus diberitakan media lokal secara intensif, termasuk Ambon Ekspres dan Siwalima.

Itu sebabnya Penulis sengaja memilih kedua koran ini, karena secara volume Ambon Ekspres dan Siwalima memiliki jumlah produksi terbesar dibanding media cetak lain. Ambon Ekspres sebanyak 8000 eksemplar dan Siwalima 6700 eksemplar.

Selain itu, berdasarkan laporan penelitian Institut Studi Arus Informasi (ISAI) Jakarta, saat ini terdapat 42 media cetak lokal (tabloit, majalah, dan koran) yang terbit di Kota Ambon. Namun diantara media cetak tersebut, Siwalima dan Ambon Ekspres memiliki sebaran terluas dan jumlah produksi terbesar, yakni diatas 12.000 ekseplar.

Secara historis, kedua Koran ini juga memiliki kaitan erat dengan konflik di Kota Ambon. Ambon Ekspres yang merupakan anak perusahaan dari Jawa Pos grub dibentuk diengah-tengah konflik, tahun 1999. Saat itu, Jawa Pos yang telah memiliki satu anak perusahaan di Maluku, yakni harian Suara Maluku, mengalami kesulitan dalam proses produksi. Kantor Suara Maluku yang berada di

kawasan Kristen (Desa Halong atas) tidak dapat mencetak koran, karena percetakannya berada di kawasan Muslim (Desa Batumerah). Selain itu, wartawan muslim yang berada di suara Maluku juga tak dapat bekerja dengan alasan keamanan. Kondisi itulah, kemudian dalam rapat umum kelompok Jawa Pos di Surabaya, bulan Feruari 1999, memunculkan gagasan untuk dibuat satu lagi Koran yang diperuntukan bagi waratwan muslim. Koran itu diberi nama Ambon Ekspres. Belakangan Jawa Pos melepas Suara Maluku dari daftar anak perusahaannya, dan lebih memilih Ambon Ekspres (Erianto, dalam Jurnalisme Sastrawi; 210-211).

Sementara itu, dua tahun setelahnya Siwalima juga didirikan. Koran ini mengusung visi penyatuan suara masyarakat Muslim dan Kristen sebagai upaya rekonsiliasi. Namun ditengah keterbatasan kondisi saat itu, ruang lingkup pemberitaan koran ini juga hanya diseputar lingkungan Kristen. Kondisi keamanan yang mengkhawatirkan membuat penggalian informasi koran ini persis sama dengan Ambon Ekspres, hanya sepihak dan tidak seimbang. Selain itu, mayoritas wartawannya juga bergama Kristen sehingga karakteristik pemberitaan mudah sekali diklasifikasikan.

Meskipun boleh dibilang kondisi Maluku telah kondusif, namun konflik yang terjadi pada tahun 1999, masih meninggalkan pengaruh di masyarakat. Termasuk sikap media massa yang dimiliki oleh kedua komunitas.

Berdasarkan karakteristik beritanya, ada kecendrungan Ambon Ekspres dan Siwalima menyisipkan ideologinya disetiap pemberitaan konflik di Kota Ambon. Kedua koran ini terkesan menempatkan posisinya dengan membela masing-masing agama melalui konsturksi berita.

Kondisi itu, menjadikan kedua koran ini sebagai media dominan dalam memberitakan konflik di Kota Ambon. Masyarakat Muslim akan cenderung memilih Ambon Ekspres sebagai sumber informasinya karena telah diidentikan sebagai Koran Muslim, sedangkan Siwalima menjadi koran yang mendominasi informasi pilihan masyarakat Kristen, sehingga

secara tidak langsung ideologi kedua koran ini menciptakan ketertarikan emosional yang berdampak pada pasar. Hal itu ditegaskan lewat penjualan kedua koran ini yang cenderung stabil.

Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Oleh karena itu, ideologi itu dapat tercermin dari tulisan di media itu.

Ideologi itu dapat ditelusuri melalui berbagai aspek tulisan, dari skema, penataan topik, penggunaan bahasa, sampai pada pemanfaatan grafika, seperti ukuran huruf, warna, dan tata letak. Inilah yang menjadi objek kajian analisis wacana kritis pada media massa cetak.

Darmanto (2004:2) menyatakan, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Menurut Aditya (2003:1) berita tidak identik dengan fakta peristiwa, melainkan sebuah upaya untuk merekonstruksi fakta dalam kerangka inti peristiwa. Berita pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar, dan bahasa dapat menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan tentang realitas peristiwa

Penelitian ini mencoba mendiskripsikan bagaimana media massa memberitakan dan mengkonstruksi berita konflik di Kota Ambon, yang melibatkan masyarakat Muslim dan Kristen di surat kabar Ambon Ekspres dan Siwalima edisi 11 September -Desember 2011.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Realitas dan Media

Penjelasan tentang teori media konstruksi realitas yang terpusat pada bahasa sebagai objeknya, dijelaskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dalam karyanya *The Social construction Of Reality, A Tratise in The Sociology of Knowledge* (New York; Anchor Book, 1967) dalam Ibnu Hamad (2004: 11-12). Dalam penjabarannya, konstruksi realitas dimulai dari subjek atau konstruktor melakukan

pengobjekan terhadap fakta, yakni melakukan persepsi berdasarkan objek yang diamati.

Selain itu, Burhan Bungin (2008; 195-196), menjelaskan bahwa realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media. Proses lahirnya konstruksi sosial media melalui tahapan sebagai berikut;

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi
2. Tahap sebaran konstruksi
3. Tahap pembentukan konstruksi realitas
4. Tahap konfirmasi.

Ada tiga hal penting dalam menyediakan materi konstruksi, yaitu (1) keberpihakan media massa dalam kapitalisme, dalam arti para pemilik media menggunakan media sebagai mesin pencipta uang; (2) keberpihakan semu pada masyarakat, seperti dalam bentuk empati, simpati dan partisipasi kepada masyarakat, padahal tujuan akhirnya adalah menjual berita; (3) keberpihakan pada kepentingan umum, dalam arti sesungguhnya sebagaimana visi media, namun visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya.

Paradigma baru administrasi publik muncul dengan merumuskan serangkaian idealism dan praktik terkait penggunaan nilai dan norma tertentu dalam pelaksanaan akuntabilitas pelayanan public (Herizal, dkk, 2020). Konstruksi modal sosial dalam dinamika perpolitikan lokal menjadi factor pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Wance, Djae, 2019)

Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini dan perilaku politik. Ibnu Hamad (2004: 2) mengungkapkan bahwa dalam rangka membentuk opini public, media massa melakukan tiga strategi, yakni *pertama*, menggunakan symbol-simbol politik (language of politik), *kedua*, melakukan strategi pengemasan pesan (Framing Strategi), *ketiga*, melakukan fungsi agenda media (Agenda setting function). Ketika melakukan tiga tindakan itu, kemungkinan media dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Menurut Ibnu Hamad (2004: 2) factor internal adalah merupakan kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik,

kepentingan politik para pengelola media, relasi media. Sedangkan factor eksternal, berasal dari tekanan pasar, sistem politik yang berlaku dan kekuatan-kekuatan lainnya.

### Strategi Media Dalam Konstruksi Objek

Ibnu Hamad (2004: 12) mengungkapkan bahwa bahasa adalah unsur utama dari instrument pokok untuk menggambarkan, dan mengkonstruksi realitas. Bahasa dalam media juga dapat menentukan gambaran suatu realitas media yang muncul dibenak khalayak. Realitas simbolik dalam media memiliki kemampuan tertentu dan berperan menciptakan citra realitas; orang, benda, atau peristiwa yang terjadi, sehingga bagi masyarakat media berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh gambaran realitas. Demikian juga Burhan Bungin (2008; 199) mengungkapkan bahwa, pencitraan terhadap suatu objek dalam media massa dibangun dan dibentuk dalam dua model. *Model good news*; model yang cenderung mengkonstruksi suatu objek pemberitaan sebagai sesuatu yang memiliki citra baik dari kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. *model bad news*; sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan, member citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, yang ada pada objek pemberitaan.

### Analisis Wacana Kritis (Teun van Dijk)

Menurut Erianto (2003;3) Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut.

Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Brown dan Yule (1996:1) mengungkapkan, analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan.

Menurut Cristal seperti yang dikutip Eriyanto (2001:2), analisis wacana memfokuskan pada stuktur yang secara alamiah terdapat pada bahasa lisan, sebagai mana banyak terdapat dalam wacana seperti percakapan, wawancara, komentar, dan ucapan-ucapan.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan analisis

wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan baik lisan maupun tulisan.

Darma (2009;49) menyebutkan Analisis Wacana (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (relitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh orang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu dalam memperoleh apa yang diinginkan.

Apabila analisis wacana hanya difokuskan pada penggunaan bahasa alamiah dengan analisis semata-mata bersifat linguistik, AWK berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin lain seperti; politik, gender, dan faktior sosiologis lain.

Pernyataan utama dari teori ini adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Stuart Hall dalam Eriyanto (2003; 23) media secara relatif ikut mendefinisikan realitas, membantu mendasari politik, transaksi diskusi publik

Fakta	Merupakan hasil proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan social yang ada dalam masyarakat. Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanyalah cerminan dari kepentingan kekuatan dominan
Posisi Media	Media dikuasai kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokan kelompok lain. Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan

Posisi Wartawan	<p>Nilai dan idiologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.</p> <p>Wartawan berperan sebagai partisipan dari kelompok yang ada dalam masyarakat</p> <p>Tujuan peliputan dan penulisan berita; pemihakan kelompok sendiri atau kelompok lain.</p> <p>Sensor sendiri. landasan idiologis, profesionalisme sebagai control</p> <p>Sebagai pekerja yang memiliki posisi berbeda dalam kelas social</p>
Hasil peliputan	<p>Mencerminkan idiologi wartawan dan kepentingan social, ekonomi atau politik tertentu. Tidak objektif karena wartawan bagian dari kelompok/struktur social tertentu.</p> <p>Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memarjinalkan kelompok lain.</p>

Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto (2001:7), menyebutkan analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.

Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak yang dikutip Eriyanto (2001:8) Menyajikan karakteristik analisis wacana kritis, antara lain;

1. Tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal.

2. Konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini di-pandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

3. Historis yakni, memahami wacana teks bagaimana teks itu diciptakan, situasi dan keadaan pada saat teks itu diciptakan.

4. Kekuasaan yakni kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat yang tidak memandang alamiah, wajar, dan netral tetapi bentuk pertarungan kekuasaan. Yang terakhir ideologi, yang dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Dalam praktik analisisnya, AWK memanfaatkan sarana analisis wacana (biasa), tetapi dengan perspektif dan interpretasi yang lebih “dalam”. Beberapa sarana analisis wacana yang dimanfaatkan dalam AWK antara lain; Struktur makro, yang meliputi skemata, latar, dan topik; dan struktur mikro yang meliputi semantik, sintaksis, dan retorik. Beberapa topik AWK yang penting adalah ideologi, pengetahuan, struktur, interaksi, dan makna.

Kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuan untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh, holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks dengan analisis terhadap konteks pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi (Eriyanto, 2001:xi).

### Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dibahas adalah analisis teks berita konflik Ambon tanggal 12 September 2011 hingga 16 Desember 2011 di koran harian lokal Ambon Ekspres dan Siwalima. Berita dibagi dalam tiga waktu berdasarkan eskalasi konflik dan kondisi keamanan saat itu, yaitu berita edisi 12 September 2011, 15 Deseber 2011 dan 16 Desember 2011.

Masing-masing berita yang dianalisis berjudul “Ambon Membara, 1 Meninggal 68 Luka-Luka (Ambon Ekspres edisi 12 September 2011), Ambon Masih Tegang

(Ambon Ekspres edisi 13 September 2011), Sopir Kudamati Tewas Warga Dibuat tegang. Sub Judul: Polisi Belum Memastikan Penyebab Kematian (Ambon Ekspres edisi 15 Desember 2011), Nyaris Bentrok Masif di Ambon (Ambon Ekspres Edisi 16 Desember 2011)”.

Sementara berita di Koran Harian Siwalima adalah “Tiga Tewas Puluhan Lain Dilarikan ke Rumah Sakit. Sub Judul: Tragedi 911 di Ambon (12 September 2011), Kota Ambon Mulai Kodusif (13 September 2011), Warga Kuda Mati Tewas Ditikam (15 Desember 2011), Ribuan Massa Demo Mapolda, Sub Judul: MUI Desak Polisi Ungkap Pelaku ( edisi 16 Desember 2011).

Ada dua jenis idiologi yang terkandung dalam berita Koran Harian Ambon Ekspres dan Siwalima, yaitu idiologi pro (keberpihakan) dan idiologi kontra (ketidakberpihakan) untuk masing-masing kelompok masyarakat (Islam dan Kristen).

Kedua idiologi ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai seperti patriarkat, rasis, kognisi yang dimiliki dan diserap wartawan yang kemudian digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto, 2001 : 222).

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori van Dijk. Teori ini mengidentifikasi wacana teks kedalam tiga level. Pertama, struktur makro, yang mengedepankan elemen tematik atau topik. Kedua, superstruktur yang membahas skematik yang terdiri dari 2 elemen yakni:(1) Summary yang ditandai dengan dua elemen judul dan lead, umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. (2) Story yakni isi berita secara keseluruhan, yang mempunyai dua subkategori yakni Proses atau jalannya peristiwa, terdiri dari dua bagian; mengenai episode atau kisah utama dari peristiwa tersebut dan latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. Kemudian, komentar yang ditampilkan dalam teks, terdiri atas dua bagian yakni reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan, dan kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari berbagai komentar tokoh.

Ketiga adalah struktur mikro. Adapun elemen-elemennya yaitu, detil, maksud, koherensi, koherensi kondisional, koherensi pembeda, pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, peranggapan, grafis dan metafora.

### Analisis Teks Berita “Ambon Membara, 1 Tewas dan 68 Luka-Luka”

Berita Ambon Ekspres edisi 12 September 2011, mengangkat topik tentang kerusuhan masal di Ambon yang menyebabkan korban jiwa dan luka-luka.

No	Elemen Wacana	Uraian
1.	Struktur Makro (Tematik)	
a)	Topik	Korban akibat konflik Ambon
b)	Sub Topik	Paragraf ke 7 Kalimat 1-2: Di kawasan Tugu Trikora dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam. Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru.
c)	Fakta	Paragraf ke 1 kalimat 2, paragraf ke 2 kalimat ke 3 dan paragraf ke 8 kalimat ke 1: Di RS Al Fatah, tercatat satu warga meninggal, 68 lainnya luka terkena tembakan maupun lemparan batu. Tercatat 2 mobil dan 4 sepeda motor hangus dibakar massa dalam bentrok tersebut. Sahroni Ely, terkena tembakan di depan masjid An Nur, sekitar 100 meter dari Tugu Trikora.
2.	Superstruktur (skematik)	Ambon Membara, 1 Meninggal 68 Luka-Luka.
a)	Summary	
	1. Judul	Situasi kondusif keamanan di Kota Ambon akhirnya ternoda oleh bentrok warga, Minggu (11/9) kemarin. Di RS Al Fatah, tercatat satu warga meninggal, 68 lainnya luka terkena tembakan maupun lemparan batu
	2. Lead	
a)	Story	
	1. Situasi	Paragraf 2 kalimat ke 2, paragraf 5 kalimat ke 1, paragraf 7 kalimat 1-2 dan paragraf 8 kalimat ke 1-2: Sedang di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga ludes dilalap jago merah dalam

<p>2. Komentari</p>	<p>serangan yang dilakukan salah satu kelompok massa. Ditambahkannya, aparat keamanan yang terdiri dari satuan Brimobda Polda maupun TNI bekerja keras melokalisir titik-titik rawan terjadi bentrok. Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik. Terutama di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika. Di kawasan Tugu Trikora dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam. Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru. Paragraf ke 4: "Karena ojek, setelah diperiksa di rumah sakit ternyata kecelakaan murni, tetapi menurut warga dia dibunuh, nah ketika korban usai dimakamkan terjadi spontanitas massa," ungkap Gunawan. Paragraf ke 6: "Ingat pengalaman kita lebih 10 tahun lalu, tentunya itu harus diambil pelajaran," tandasnya.</p>	<p>Pendek</p>	<p>serangan yang dilakukan salah satu kelompok massa. Tercatat 2 mobil dan 4 sepeda motor hangus dibakar massa dalam bentrok tersebut. Paragraf 5: Ditambahkannya, aparat keamanan yang terdiri dari satuan Brimobda Polda maupun TNI bekerja keras melokalisir titik-titik rawan terjadi bentrok. Diharapkan masyarakat yang sempat mengungsi ke tempat-tempat aman kembali pulang ke rumah masing-masing. Masyarakat Maluku di seluruh Kabupaten Kota diminta tidak terprovokasi oleh sms-sms dan isu yang tidak jelas kebenarannya. Paragraf 9: Sahroni Ely, terkena tembakan di depan masjid An Nur, sekitar 100 meter dari Tugu Trikora. Hingga kini belum diketahui pasti siapa melakukan penembakan terhadapnya. Korban saat berita ini dibuat telah dibawa pulang ke kampung halamannya Desa Assilulu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Turut datang menjemput jenazah korban di Asari Al Fatah, salah satu famili korban Ketua DPRD Maluku Tengah Azis Mahulette dan sejumlah anggota dewan lainnya. Paragraf 1 kalimat 1-2: Situasi kondusif keamanan Kota Ambon akhirnya ternoda oleh bentrok warga, Minggu (11/9) kemarin. Di RS Al Fatah, tercatat satu warga meninggal, 68 lainnya luka terkena tembakan maupun lemparan batu.</p>
<p>3. Struktur Mikro                  a) Semantik                  1. Latar</p> <p>2. Detail Panjang</p>	<p>Paragraf 7: Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik. Terutama di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika. Paragraf 8 kalimat ke 1: Di kawasan Tugu Trikora dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam. Paragraf 10 kalimat ke 2-3: Warga pun tumpah ruah ke jalan-jalan saat terjadi bentrok untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Sebaliknya tidak sedikit warga lainnya justru kembali. Saling serang dua kelompok massa pun terjadi. Paragraf 2: Sedang di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga ludes dilalap jago merah dalam</p>	<p>Maksud</p> <p>Peranggapan</p> <p>Nominalisasi</p> <p>b) Sintaksis</p> <p>1. Bentuk Kalimat</p>	<p>Paragraf 2 kalimat ke 1: Sahroni Elly (26) tewas diterjang peluru saat dua kelompok massa saling serang di kawasan Tugu Trikora. Paragraf 7 kalimat 1-2: Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik. Terutama di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika. Paragraf 8 kalimat 2: Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru.</p>

	<p>Pargraf 12 kalimat 1-2: Kapolres Pulau Ambon AKBP Djoko Susilo tak mampu menenangkan massa yang emosi. Meski polisi terus mengeluarkan tembakan peringatan, dua kelompok massa masih terus saling merengsek maju.</p> <p>Paragraf 12: Darmin Saiman warga Waihaong oleh pihak kepolisian dinyatakan meninggal karena kecelakaan murni. Tetapi pernyataan polisi ini menimbulkan ketidakpuasan warga. Warga menganggap kematian Darmin tidak wajar, ketika mengantar penumpangnya ke arah kawasan Gunung Nona, Kudamati, Kecamatan Nusaniwe Sabtu malam (10/9).</p> <p>Paragraf 7: Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik. Terutama di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika.</p> <p>Paragraf 2 kalimat ke 2: Bentrok dilatarbelakangi kematian tukang ojek bernama Darmin Saiman, Sabtu (10/9) malam.</p> <p>Paragraf 4: Karena ojek, setelah diperiksa di rumah sakit ternyata kecelakaan murni, tetapi menurut warga dia dibunuh, nah ketika korban usai dimakamkan terjadi spontanitas massa.</p> <p>Paragraf 8 kalimat ke 2: Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru.</p> <p>Paragraf 9 kalimat ke 1: Sahroni Ely, terkena tembakan di depan masjid An Nur, sekitar 100 meter dari Tugu Trikora.</p> <p>Paragraf 13 kalimat2: Meski polisi terus mengeluarkan tembakan peringatan, dua kelompok massa masih terus saling merengsek maju. Berita ini berjumlah 30 kalimat, yang terdiri atas 19 kalimat aktif dan 11 kalimat pasif. Contoh kalimat aktif adalah Paragraf 2 kalimat ke 1: Sahroni Elly (26) tewas diterjang peluru saat dua kelompok massa saling serang di kawasan Tugu Trikora.</p>	<p>Paragraf 5 kalimat ke 2: Aparat keamanan yang terdiri dari satuan Brimobda Polda maupun TNI bekerja keras melokalisir titik-titik rawan terjadi bentrok.</p> <p>Paragraf paragraf 8 kalimat ke 1: Kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam.</p> <p>Contoh kalimat pasif adalah Paragraf 2 kalimat ke 2: Sedang di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga ludes dilalap jago merah dalam serangan yang dilakukan salah satu kelompok massa.</p> <p>Paragraf 3 kalimat ke 1: Bentrok dilatarbelakangi kematian tukang ojek bernama Darmin Saiman, Sabtu (10/9) malam.</p> <p>Paragraf 6 kalimat ke 1: Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik.</p> <p>Paragraf 9 kalimat ke 2: Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru.</p> <p>Paragraf 2 kalimat ke 2: Kapolda Maluku Brigjen (Pol) Syarif Gunawan kepada wartawan mengungkapkan kronologis bentrok dipicu spontanitas warga usai pemakaman Darmin Saiman di pekuburan Mangga dua, siang kemarin.</p> <p>Pargraf 13 kalimat ke 1,2,3: Menurut warga sejumlah luka di tubuh korban mengindikasikan dia dibunuh. Akibatnya salah satu kelompok massa mengamuk usai pemakaman Darmin. Mereka tersulut emosi dan menghentikan kendaraan yang melintas, bahkan melempar dan membakarnya di kawasan Waihaong.</p> <p>Paragraf 7 kalimat ke 1: Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik.</p>
2. Koherensi		
Peningkatan		
Kondisional		
Kata Ganti		
c) Stilistika		
Leksikon		
Retoris		
1. Grafis		
Metafora		

Paragraf 9 kalimat ke 2-3:  
 Korban saat berita ini dibuat telah dibawa pulang ke kampung halamannya Desa Assilulu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Turut datang menjemput jenazah korban di Asari Al Fatah, salah satu famili korban Ketua DPRD Maluku Tengah Azis Mahulette dan sejumlah anggota dewan lainnya.

Paragraf 10 kalimat ke 1-2:  
 Di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga hangus dilalap api. Warga pun tumpah ruah ke jalan-jalan saat terjadi bentrok untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Menggunakan orang ketiga (mereka)  
 Ternoda (Paragraf 1 kalimat ke 1), tewas diterjang peluru (Paragraph 2 kalimat ke 1), kerusuhan komunal 1999 (Paragraf 7 kalimat 1), dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam (Paragraf 8 kalimat ke 1).  
 Ratusan rumah warga hangus dilalap api (Paragraf 10 kalimat 1), dibunuh (Paragraf 12 kalimat ke 1).  
 Gambar menunjukkan aksi saling lempar di kawasan Tugu Trikora, Kota Ambon. Posisi foto diambil dari warga Muslim yang tengah baku lempar dengan kelompok lain. Judul berita diberi huruf besar dan tebal.  
 Situasi kondusif ternoda (paragraph 1 kalimat 1)

Topik tersebut ditinjau berdasarkan peristiwa berdarah yang kembali terjadi pada 11 September 2011. Dalam kurun waktu 7 tahun, dari 2004-2011 telah terjadi beberapa kali ketegangan antar warga Muslim dan Kristen, namun peristiwa 11 September 2011 terbilang yang paling besar; hingga menimbulkan korban jiwa dan kerugian ekonomi. Wartawan melihat peristiwa tersebut sebagai sebuah kondisi yang sangat mengkhawatirkan.

Penejelasan topik didukung dengan fakta, korban tewas sebanyak satu orang dan luka-luka sebanyak 68 orang (paragraf 1 kalimat ke 2). Berikut juga kejadian berupa pembakaran

dan pengrusakan ratusan rumah-rumah dan kendaraan bermotor (paragraf 2 kalimat ke 3). Penegasan ini menunjukkan keinginan penulis untuk menginformasikan kondisi kota Ambon yang sangat rusuh sekaligus menjawab keingintahuan masyarakat tentang konflik yang terjadi.

Fakta berikutnya kembali menegaskan kondisi yang terjadi, seperti pada paragraf 7 kalimat 1-2. “Terjadi bentrok antar warga yang saling serang menggunakan senjata tajam dan batu. Korban mengalami luka lempar dan terkena peluru”. Fakta ini memperjelas fakta pertama, adanya korban tewas dan luka-luka. Keterangan informasi, berupa ‘korban mengalami luka lempar dan terkena peluru’ adalah keterangan dari penyebab korban tewas dan luka, yaitu terkena lemparan batu dan peluru. Fakta tersebut menjadi pendukung topik berita.

Dalam memperjelas urutan waktu pada topik, berita disusun dengan model penceritaan atau skematik yang bertujuan mempermudah pesan. Diawali dari judul sebagai berita, **“Ambon Membara, 1 Tewas dan 68 Luka-Luka”**.

Seperti yang diketahui pembahasan teks pertama akan diawali dengan bagian judul. Dalam upaya mengungkapkan pandangan wartawan, analisis judul menjadi penting karena judul merupakan bagian dari teks berita yang pertama kali memperlihatkan kepada pembaca pilihan wujud realitas yang ingin difokuskan dan disampaikan wartawan.

Dengan mengetahui wujud realitas seperti apa yang dipilih atau dibentuk untuk menjadi fokus berita, dapat diketahui pandangan seperti apa yang melatarbelakanginya.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, teks pertama memiliki judul "Ambon Membara, 1 Tewas dan 68 Luka-Luka ". Berdasarkan fungsinya, judul tersebut akan menjadi pintu masuk sekaligus pengkode isi berita. Pembaca akan langsung memahami maksud berita melalui judul yang dibuat. Penonjolan korban tewas dan luka-luka adalah upaya penulis

dalam merangsang emosi pembaca. Korban tewas berasal dari pihak muslim, yang secara penetrasi, Ambon Ekspres memiliki pasar terbesar berada di masyarakat Muslim. Itu artinya, penonjolan informasi korban dari pihak Muslim, semakin memperkuat loyaltitas pembaca sekaligus menjawab tuntutan informasi dipihak Muslim.

Berikutnya lead berita. Peran lead atau teras dalam struktur berita menjadi sangat penting. Lead akan menjadi penghubung antara fakta dan tujuan penulis. Darisini, isi berita bisa tergambar, keamana pembahasan akan dibawah. Lead berita ini adalah "Situasi kondusif keamanan di Kota Ambon akhirnya ternoda oleh bentrok warga, Minggu (11/9) kemarin. Di RS Al Fatah, tercatat satu warga meninggal, 68 lainnya luka terkena tembakan maupun lemparan batu".

Pada kalimat pertama, "Situasi kondusif keamanan di Kota Ambon akhirnya ternoda oleh bentrok warga .." kalimat ini jelas merupakan opini wartawan. Kondisi yang terjadi diibaratkan sebagai bentuk pelanggaran atas kesepakatan yang sudah dijaga. Meski disampaikan dalam bentuk penegasan, namun terdapat ruang berfikir yang dimunculkan; siapa yang menodai atau yang memulai?. Lanjutan kalimat pada paragraf adalah penjelasannya. "Di RS Al Fatah, tercatat satu warga meninggal, 68 lainnya luka terkena tembakan maupun lemparan batu,". Kalimat ini secara tersembunyi telah menyampaikan pesan penulis, yaitu pihak Muslim yang dirugikan. Sederhanya, jika konflik yang dimulai pihak Muslim, maka korban yang jatuh tidak lebih banyak. Dalam informasi berita, tidak ada data pembanding antara korban dipihak Muslim dan Kristen. Satu-satunya, informasi yang disampaikan hanyalah korban dari pihak Muslim. Hal ini, selain dapat memancing reaksi dari pihak Muslim, rasa tidak puas juga semakin besar.

Penggambaran kemudian disusun berdasarkan peristiwa (story) yang diketahui wartawan. Seperti yang terdapat padaa paragraf 5 kalimat 1-2:

*Mulai dari kondisi kawasan Batugantong-Waringin, yang diserang sekelompok massa dan berhasil membakar ratusan rumah warga (paragraf 2 kalimat2). Sementara aparat keamanan yang terdiri dari satuan Brimobda Polda maupun TNI bekerja keras melokalisir titik-titik rawan terjadi bentrok.*

Kemudian disampaikan juga, bentrok antar warga terus meluas dan mengundang konsentrasi massa di beberapa titik, seperti kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika. Kondisi tersebut seolah menyerupai kerusuhan komunal 1999 (paragraf 7 kalimat 1-2), dan puncaknya, kedua kelompok massa saling serang menggunakan batu dan senjata tajam di lokasi Tugu Trikora. Satu orang tewas dan puluhan luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru (paragraf 8 kalimat 1-2).

Penggambaran alur, hanya diangkat dari kondisi yang terjadi dikawasan Muslim. Penggambaran seperti ini akan mengakibatkan informasi yang tidak seimbang. Penulis hanya melakukan diskripsi berdsasarkan hasil pantauannya, sehingga pesan yang terangkap dalam teks berita adalah persepsi wartawan.

Urutan kejadian itu kemudian menuju pada dampak konflik seperti pembakaran, saling serang dengan batu dan senjata tajam, dan satu korban tewas 68 luka-luka. Berdasarkan urutan tersebut, penulis ingin menonjolkan dampak konflik dari pihak yang dirugikan oleh pihak Muslim.

Untuk memperkaya informasi, penulis juga memasukan komentara dari Kapola Maluku Brigjen (Pol) Syarif Gunawan tentang pemicu konflik .

*"Karena ojek, setelah diperiksa di rumah sakit ternyata kecelakaan murni, tetapi menurut warga dia dibunuh, nah ketika korban usai dimakamkan terjadi spontanitas massa," (paragraf 4). Serta himbauan tentang pengalaman konflik tahun 1999, "Ingat pengalaman kita lebih 10 tahun lalu, tentunya itu harus diambil pelajaran," paragraf 6.*

Komentar tersebut merupakan pernyataan verbal yang disampaikan Kapolda, dan dikutip wartawan. Dari aspek fungsi, komentar yang terdapat dalam teks berita lebih bersifat menegaskan. Arah komentar menjelaskan kasus kematian tukang ojek adalah kecelakaan murni. Kesimpulan itu didapat dari hasil hasil pemerisakaan. Namun, pada akhirnya terjadi reaksi massa yang disebut dengan spontanitas. Kata spontanitas tidak diperjelas oleh Kapolda, hal ini yang menjadi ruang berfikir, sehingga mudah dipersepsikan wartawan. Penulis lebih banyak menonjolkan fakta dari pihak Muslim, sehingga secara tidak langsung arti dari spontanitas bisa dipersepsikan pembaca sebagai upaya profokasi oleh kelompok Kristen sehingga menyebabkan korban di pihak Muslim.

Selanjutnya, pada tingkat mikro, penulis makin menekankan makna dalam teks beritanya melalui penggambaran latar. Dimana saat itu, terjadi konsentrasi massa di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika (paragraph 7). Masa kemudian saling serang dengan batu dan senjata tajam di Tugu Trikora (paragraf 8 kalimat ke 1), serta massa tumpah ruah ke jalan-jalan berlarian menyelamatkan diri dan justeru kembali untuk saling serang (paragraf 10). Seperti yang disebutkan, sebelumnya, latar hanya menggambarkan satu sisi, yaitu dari kelompok Muslim. Artinya, penggambaran latar yang sepihak hanya akan memancing emosi dari subjek yang ditulis.

Dari teks berita tersebut, maksud penulis dapat diidentifikasi pada paragraf3;

*Konflik yang menyebabkan korban tewas dan luka-luka merupakan akibat dari pembunuhan Saiman warga Waihaong. Ada ketidak puasan masyarakat Muslim terhadap pernyataan polisi yang menyebutkan Saiman tewas akibat kecelakaan murni.*

Penulis memasukan kronologis kematian pada paragraf 12, yaitu ketika korban yang berprofesi sebagai tukang ojek, mengantar penumpangnya ke Gunung Nona, Kudamati (wilayah Kristen) Sabtu malam tanggal 10

September 2011, kemudian ditemukan tewas. Dengan penggambaran seperti ini jelas akan menimbulkan perspsi yang dangkal dimasyarakat. Peristiwa terjadi di kawasan Kristen, kemudian korban ditemukan tewas di lokasi kristen, maka kesimpulannya adalah pihak yang bertanggungjawab adalah pihak Kristen.

Maksud teks berita kemudian dipertegas dengan peranggapan penulis atas konflik yang terjadi, sama dengan konflik komunal tahun 1999 silam (paragraf 7). Konflik itu dipicu oleh sekelompok orang yang melakukan penyerangan terhadap masyarakat Muslim kektika merayakan Idul Fitri. Akibatnya, terjadi bentrok berdarah, meluas dan menimbulkan ratusan korban jiwa dan kerugian harta benda. Peranggapan ini, secara sengaja untuk mengingatkan kembali kondisi suram masyarakat saat itu dengan tujuan membangkitkan emosional. Kalimat “..konflik yang terjadi sama dengan konflik 1999..” merupakan bentuk penggiringan persepsi. Masyarakat diarahkan untuk kembali mengingat ke konflik tahun 1999, dan membandingkan dengan yang terjadi saat itu.

Strategi yang dilakukan penulis selanjutnya adalah melakukan nominalisasi. Penulis menyebutkan konflik disebkan oleh spontanitas massa yang merasa korban dibunuh (paragraf 4). Spontanitas mengarah pada aksi yang tidak disengaja. Artinya, reaksi masyarakat bagi penulis bukan sesuatu yang direncanakan, melainkan terpengaruh oleh sebab (pembunuhan). Kemudian penggambaran massa (Muslim) yang terkena lemparan batu dan peluru (paragraf 8 kalimat ke 2) terkesan menjadi pihak yang dirugikan. Ama korban diperjelas Sharon Ely yang menunjukan dari mana korban berasal (kelompok muslim). Dia tertembak kawasan Tugu Trikora.

Berikutnya, penulis menjelaskan isi teks berdasarkan bentuk kalimat aktif dan pasif. Dalam berita ini, jumlah kalimat aktif sebanyak 30 kalimat yang terdiri atas 19 kalimat aktif dan 11 kalimat pasif. Dalam penjelasan khusus, yang dianggap penting ditemukan

menggunakan kalimat kausalitas atau aktif. Misalkan, Sahroni Elly (26) tewas diterjang peluru saat dua kelompok massa saling serang di kawasan Tugu Trikora (Paragraf 2 kalimat ke 1). Penulisan ini memudahkan pembaca dalam memahami maksud tulisan. Berikutnya Kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam (Paragraf paragraf 8 kalimat ke 1).

Selain itu, secara koherensi, teks berita dapat dilihat berdasarkan penggunaan kalimat yang saling bertalian. Strategi ini dapat diidentifikasi berdasarkan pengingkaran, dimana penulis memasukan pernyataan Kapolda Syarif Gunawan yang menjelaskan kondisi yang sebelumnya aman tiba-tiba rusuh akibat reaksi spontan atas kematian Darmin Saiman (paragraf 2 kalimat 2). Kemudian diperbanding dengan dugaan luka korban akibat dibunuh, sehingga menyulut emosi massa (paragraf 13 kalimat ke 1-2).

Data itu didukung dengan penggambaran kondisional yang saling berkaitan, seperti bentrok yang mengingatkan kerusakan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik (Paragraf 7 kalimat ke 1). Kemudian dilanjutkan dengan moment kematian korban, yang ternyata Ketua DPRD Maluku Tengah bersama sejumlah dewan lain. Pemunculan keterangan kondisi ini seolah ingin menciptakan rasa kesedihan di masyarakat. Dimana penegasannya tergambar dalam kalimat, di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga hangus dilalap api. Warga pun tumpah ruah ke jalan-jalan saat terjadi bentrok untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman (paragraf 10 kalimat 1). Penggambaran kondisional seperti ini lebih mengarah pada upaya menciptakan empati. Wartawan menjelaskan situasi saat korban tewas dan dikembalikan kekeluarga. Hal ini makin menumbuhkan fanatisme kelompok dan menciptakan kemarahan dikalangan Muslim.

Sementara itu, posisi penulis dalam teks berita dapat dilihat dari penggunaan kata ganti, yang memakai mereka (orang ke tiga). Meksi begitu penggambaran informasi berdsasarkan hasil pantauan penulis (saya).

Selain itu, penggunaan kata-kata yang mewakili peristiwa menggambarkan sikap penulis terhadap suatu kejadian. Misalkan, Situasi kondusif ternoda (Paragraf 1 kalimat ke 1). Kata 'ternoda' merujuk pada sebuah kondisi yang sudah dijaga bersama namun dikhianati. Seperti dijelaskan sebelumnya, pihak yang diuntungkan dari kata ini adalah kelompok Muslim.

Tewas diterjang peluru (Paragraph 2 kalimat ke 1), kerusakan komunal 1999 (Paragraf 7 kalimat 1), dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam (Paragraf 8 kalimat ke 1). Perhatikan kata-kata tersebut lebih bertujuan untuk menumbulkan emosi pembaca.

Posisi Koran Ambon Ekspres dalam membentuk berita dapat diidentifikasi dari teknik grafis yang dipilih. Grafis berkaitan dengan pewajahan yang tidak berhubungan langsung dengan wartawan (kecuali Pemimpin redaksi). Dalam berita yang berjudul Ambon Membara, 1 Tewas 68 Luka-Luka, mengambil foto aksi saling lempar di kawasan Tugu Trikora, Kota Ambon. Pemilihan objek ini untuk menunjukan kondisi sebenarnya yang terjadi saat itu. Posisi foto diambil dari kelompok masyarakat Muslim yang tengah baku lempar dengan kelompok lain.

Foto merupakan karya jurnalistik, sehingga masih merupakan bagian dari kerja dapur redaksi. Secara teknis pemilihan foto adalah keputusan redaksi yang berarti sikap Koran terhadap peristiwa.

Demikian juga untuk penataan (layout), penentuan Judul berita diberi huruf besar dan tebal, menunjukan tingginya perhatian redaksi terhadap kondisi yang terjadi. Penggunaan huruf hitam dan besar menandakan berita yang ditulis lebih penting dari yang lainnya.

Sementara, penggunaan istilah yang digunakan penulis, menjadi alat pembenaran kelompok tertentu. Situasi kondusif ternoda (paragraf 1 kalimat 1) adalah metafora yang menggambarkan terjadi penghianatan terhadap keamanan yang sudah dibangun bersama.

### **Ambon Membara, 1 Tewas 68 Luka-Luka Ambon, AE-**

Situasi kondusif keamanan Kota Ambon akhirnya ternoda oleh bentrok warga, Minggu (11/9) kemarin. Di RS Al Fatah, tercatat satu warga meninggal, 68 lainnya luka terkena tembakan maupun lemparan batu.

Sahroni Ely (26) tewas diterjang peluru saat dua kelompok massa saling serang di kawasan Tugu Trikora. Sedang di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga ludes dilalap jago merah dalam serangan yang dilakukan salah satu kelompok massa. Tercatat 2 mobil dan 4 sepeda motor hangus dibakar massa dalam bentrok tersebut.

Bentrok dilatarbelakangi kematian tukang ojek bernama Darmin Saiman, Sabtu (10/9) malam. Kapolda Maluku Brigjen (Pol) Syarif Gunawan kepada wartawan mengungkapkan kronologis bentrok dipicu spontanitas warga usai pemakaman Darmin Saiman di pekuburan Mangga dua, siang kemarin.

"Karena ojek, setelah diperiksa di rumah sakit ternyata kecelakaan murni, tetapi menurut warga dia dibunuh, nah ketika korban usai dimakamkan terjadi spontanitas massa," ungkap Gunawan.

Ditambahkannya, aparat keamanan yang terdiri dari satuan Brimobda Polda maupun TNI bekerja keras melokalisir titik-titik rawan terjadi bentrok. Diharapkan masyarakat yang sempat mengungsi ke tempat-tempat aman kembali pulang ke rumah masing-masing. Masyarakat Maluku di seluruh Kabupaten Kota diminta tidak terprovokasi oleh sms-sms dan isu yang tidak jelas kebenarannya.

"Ingat pengalaman kita lebih 10 tahun lalu, tentunya itu harus diambil pelajaran," tandasnya.

Bentrok yang mengingatkan kerusuhan komunal 1999 lalu itu menimbulkan konsentrasi massa di sejumlah titik. Terutama di kawasan Mangga Dua, Batugantung, Waringin, Waihaong, Tugu Trikora, Batumerah dan Mardika.

Di kawasan Tugu Trikora dua kelompok massa saling berhadap-hadapan bahkan saling serang, membawa batu dan senjata tajam. Saling serang mengakibatkan puluhan orang luka-luka akibat lemparan batu maupun terkena peluru.

Sahroni Ely, terkena tembakan di depan masjid An Nur, sekitar 100 meter dari Tugu Trikora. Hingga kini belum diketahui pasti siapa melakukan penembakan terhadapnya. Korban saat berita ini dibuat telah dibawa pulang ke kampung halamannya Desa Assilulu, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Turut datang menjemput jenazah korban di Asari Al Fatah, salah satu famili korban Ketua DPRD Maluku Tengah Azis Mahulette dan sejumlah anggota dewan lainnya.

10

Di kawasan Batugantung Waringin, ratusan rumah warga hangus dilalap api. Warga pun tumpah ruah ke jalan-jalan saat terjadi bentrok untuk menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman. Sebaliknya tidak sedikit warga lainnya justru kembali. Saling serang dua kelompok massa pun terjadi.

11

Darmin Saiman warga Waihaong oleh pihak kepolisian dinyatakan meninggal karena kecelakaan murni. Tetapi pernyataan polisi ini menimbulkan ketidakpuasan warga. Warga menganggap kematian Darmin tidak wajar, ketika mengantar penumpangnya ke arah kawasan Gunung Nona, Kudamati, Kecamatan Nusaniwe Sabtu malam (10/9).

Menurut warga sejumlah luka di tubuh korban mengindikasikan dia dibunuh. Akibatnya salah satu kelompok massa mengamuk usai pemakaman Darmin. Mereka tersulut emosi dan menghentikan kendaraan yang melintas, bahkan melempar dan membakarnya di kawasan Waihaong.

**PENUTUP****Kesimpulan**

Kesimpulan dari artikel bahwa hasil analisis keenam teks berita di Harian Ambon Ekspres dan Siwalima, ditemukan, ideologi kelompok atau agama masih terlihat dari setiap konstruksi berita yang dimuat kedua koran ini. Baik Ambon Ekspres dan Siwalima tidak secara terbuka menunjukkan ideologinya, namun sudut pandang keduanya dalam pemilihan topik berita menunjukkan dimana posisi Ambon Ekspres dan Siwalima dalam melihat persoalan yang melibatkan Masyarakat Muslim dan Kristen. Hal ini juga teridentifikasi dalam Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro, serta konteks sosial. (a). Struktur Makro: Ambon Ekspres dan Siwalima selalu mengambil sudut pandang pemberitaan melalui dua pilihan, menjelaskan tentang kita (agama atau kelompok) atau menjelaskan tentang mereka (agama lain atau kelompok lain). (b). Super Struktur: pemilihan sudut pandang, yang dipertegas dengan fakta-fakta atau penceritaan yang mendukung kita atau merugikan mereka. (c). Struktur Mikro: penyimpulan posisi kita (hasil penilaian wartawan) atau posisi mereka.

Ambon Ekspres dan Siwalima selalu mengambil posisi memihak pada kelompok atau agama masing-masing dalam setiap pemberitaannya. Hal ini berkaitan dengan faktor ekonomi, sosial, dan keamanan. Faktor Ekonomi dipengaruhi oleh pasar masing-masing surat kabar. Ambon Ekspres memiliki pasar dominan di kelompok Muslim sementara Siwalima memiliki pasar terbesar di Kelompok Kristen. Faktor Sisoal dipengaruhi oleh staf jurnalis hingga pemilik perusahaan dimana Ambon Ekspres lebih dikuasai oleh warga Muslim, sehingga pemberitaannya lebih condong memihak pihak Muslim, begitu sebaliknya, Siwalima dimiliki dan dikuasai oleh pihak Kristen, serta wartawan dan staf pekerjaannya erbanyak berasal dari warga Kristen. Dan faktor Keamanan dipengaruhi oleh akses informasi yang terbatas. Akibat kondisi masyarakat yang terisolasi saat konflik menjadikan kedua koran ini hanya berfokus pada pemberitaan diwilayah masing-masing.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih kepada dosen prodi ilmu komunikasi dan ilmu pemerintahan, FISIP Universitas Pattimura, Ambon yang memberikan semangat dan motivasi dalam mempublikasikan artikel pada jurnal terakreditasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Brown, G dan Yule, G. 1996. Analisis Wacana. Penerjemah I. Soetikno. Jakarta: P.T. Gramedia.
- [2] Bungin, Burhan. (2008). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana. (2007). Konstruksi Media Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana (2001). Imaji Media Massa. Yogyakarta: Jendela
- [3] Bungin, M. B. (2008). *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Kencana.
- [4] Eriyanto. (2002). Analisis Framing. Yogyakarta: LKis.
- [5] Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta : LKIS Yogyakarta.
- [6] Herizal, H., Mukhrijal, M., & Wance, M. (2020). Pendekatan Akuntabilitas Pelayanan Publik Dalam Mengikuti Perubahan Paradigma Baru Administrasi Publik. *Journal of Governance and Social Policy*, 1(1).
- [7] Sumartono, S. (2005). OBJEKTIVITAS KONFLIK AMBON PADA PEMBERITAAN KOMPAS DAN REPUBLIKA. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- [8] Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa: Sebuah studi critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- [9] Pace, R. W., & Faules, D. F. (1994). *Organizational communication*. Eaglewood Cliffs.
- [10] Wance, Marno, and Raoda M. Djae. "Modalitas Dinasti Ahmad Hidayat Mus Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Maluku

Utara 2018." *Sosiohumaniora* 21, no. 3  
(2019): 256-268.

[11]Pemberitaan Koran Ambon Ekspres

[12]Pemberitaan Koran Siwalima